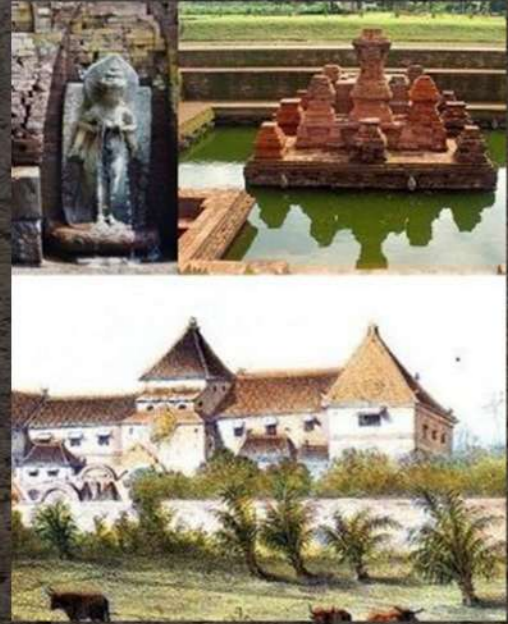


SKRIPSI 56

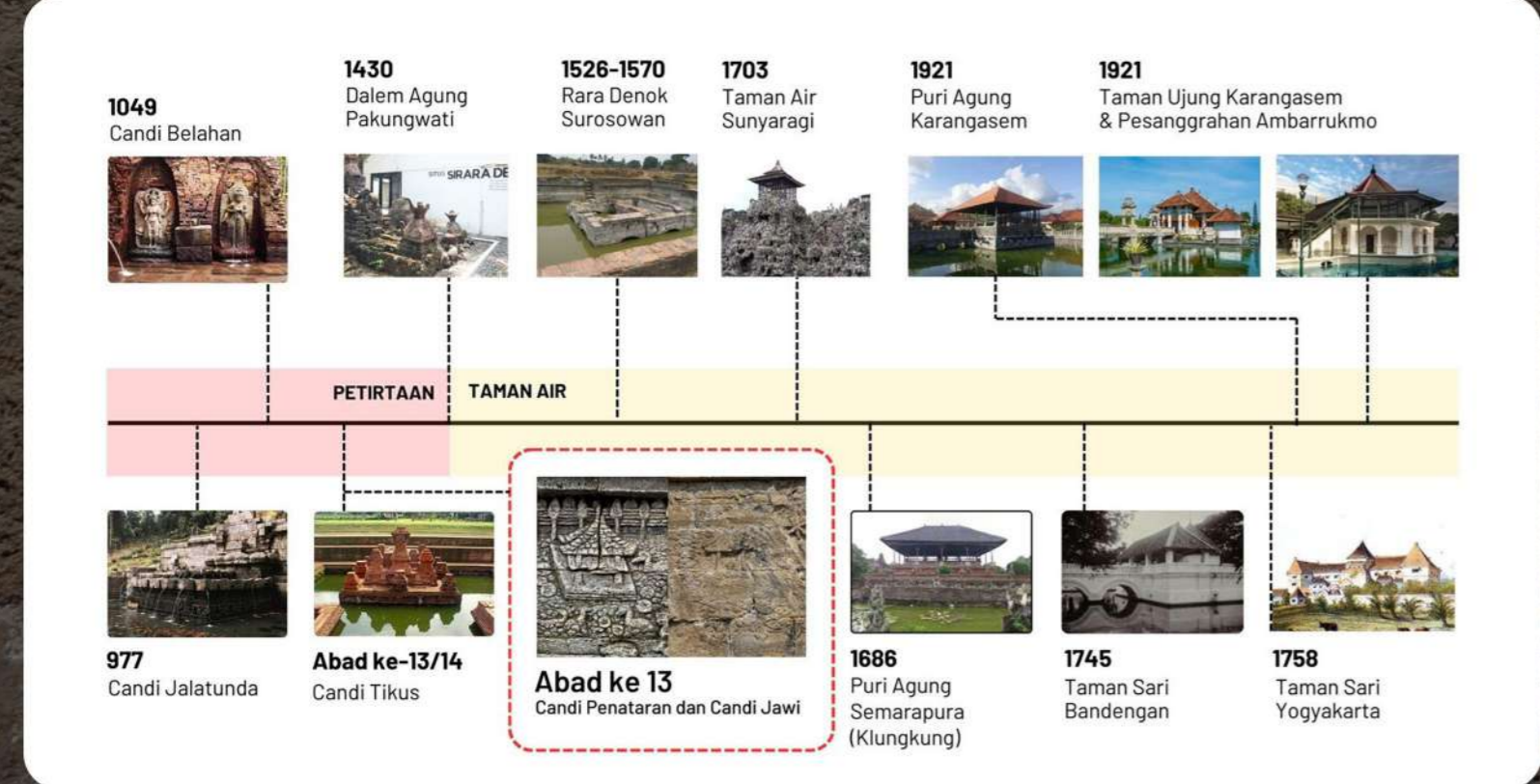
STUDI ARSITEKTUR BALE KAMBANG PADA TAMAN AIR PENINGGALAN ISLAM DI JAWA DAN HINDU DI BALI

Latar Belakang



Eksistensi taman air yang dapat ditemukan pada peninggalan keraton Islam di Jawa dan puri di Bali menjadi contoh bahwa kerajaan di masa lampau telah menggunakan elemen air sebagai bagian dari bangunan yang sifatnya disucikan/sakral. **Uniknya**, taman air yang berada di keraton-keraton Islam di Jawa kerap kali menampilkan eksistensi bangunan di berdiri tengah kolam atau Bale Kambang, sesuatu yang tidak ditampilkan pada model taman air Islam diluar Indonesia.

Tidak terbatas pada keraton di Jawa, Bale Kambang sendiri juga dapat ditemukan pada puri di Bali hingga relief-relief Candi era Hindu-Buddha (Majapahit). Selain persistensi ini, taman air pada kedua pulau tersebut juga melambangkan sebuah konsepsi yang sama, yakni konsep alam semesta atau representasi mikrokosmos.



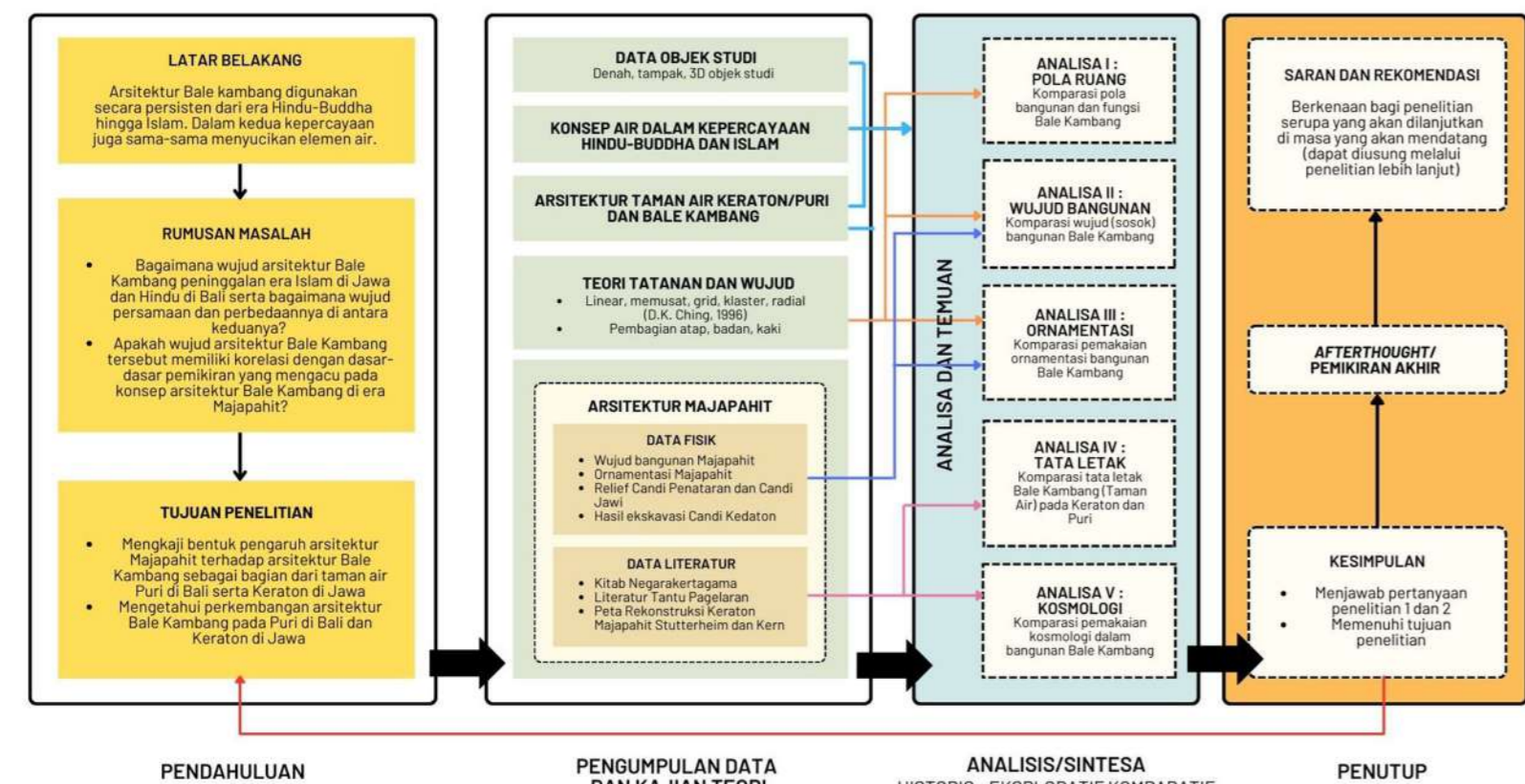
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan tipologi arsitektur Bale Kambang di era Islam di Jawa dan Hindu di Bali dengan menjabarkan wujud persamaan dan perbedaan yang nampak diantaranya, serta mencari keunikan dan pengaruh maupun dasar-dasar pemikiran Bale Kambang pada era Majapahit yang mungkin muncul pada Bale Kambang di kedua era tersebut.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana wujud arsitektur Bale Kambang peninggalan Islam di Jawa dan Hindu di Bali serta bagaimana wujud persamaan dan perbedaannya di antara keduanya?
2. Apakah wujud arsitektur Bale Kambang tersebut memiliki korelasi dengan dasar-dasar pemikiran yang mengacu pada konsep arsitektur Bale Kambang di era Majapahit?

Pada penelitian ini, objek studi yang digunakan terbatas pada peninggalan arsitektur Bale Kambang pada taman-taman air keraton di Jawa dan puri di Bali, yang terdiri dari Rara Denok Surosowan, Taman Air Sunyaragi, Rara Denok Dalem Agung Pakungwati, Taman Sari Bandengan, Taman Sari Yogyakarta, Pesanggrahan Ambarukmo, Puri Agung Semarang, Puri Agung Karangasem, dan Taman Ujung Karangasem.

Kerangka Penelitian



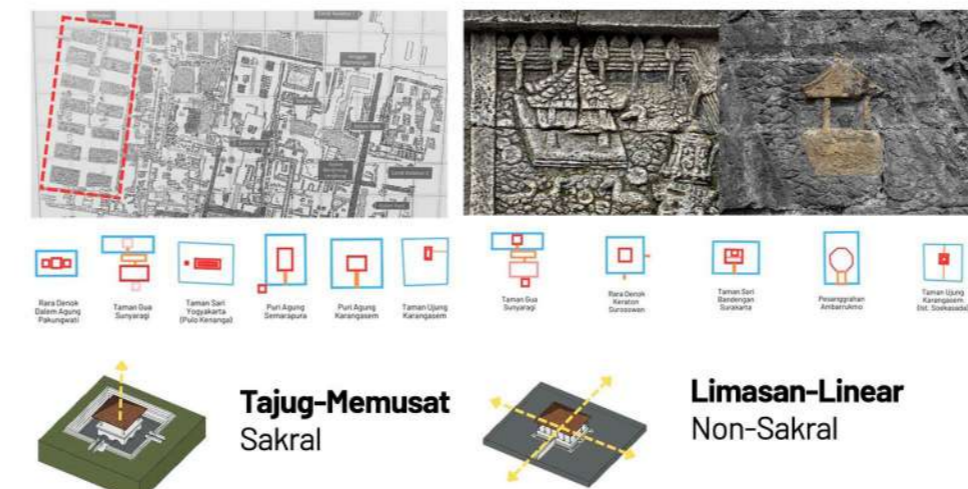
Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian historis (*historical method*), serta menggunakan teknik analisis data analisis deskriptif, eksploratif, dan komparatif.

Hasil Analisis

A1. Komparasi Pola Bangunan dan Fungsi

Hasil temuan dari komparasi A1 menunjukkan bahwa fungsi bangunan Bale Kambang dengan pola denah memusat difungsikan sebagai fungsi sakral seperti keagamaan dan meditasi, sementara pola linear digunakan untuk fungsi non-sakral untuk rapat hingga pertemuan.



A2. Komparasi Tata Letak Taman Air

Hasil temuan tata letak menunjukkan bahwa penempatan taman air di puri dapat terletak di depan maupun belakang/samping kediaman raja, sementara pada keraton hanya ditemukan di belakang/samping kediaman raja. Untuk tamn air yang berada di luar kompleks kerajaan, sifatnya lebih organik namun masih mengikuti pola bangunan dan fungsi sebagaimana yang disebutkan pada hasil A1.



A3. Komparasi Wujud Bangunan

Dari aspek massa bangunan, Bale Kambang dapat berupa massa tunggal maupun multi-massa yang terdiri dari gabungan beberapa massa maupun kompleks. Untuk sosok bangunan, wujud kepala bangunan Bale Kambang dapat berupa linear, memanjang (*limasan*), memusat (*tajug*), dan kombinasi (*gabungan*). Wujud tipe badan bangunan, terdapat dua jenis, yakni tipe terbuka (*bale*) dan tipe tertutup (*meten*). Terakhir, wujud kaki bangunan yang ditemukan merupakan bentuk *batu* atau pulau buatan sebagai tempat berdirinya Bale Kambang di tengah kolam.



A4. Komparasi Ornamentasi

Hasil temuan menemukan adanya penyelesaian elemen kuncup di puncak atap yang menyerupai penggunaan kemuncak serta digunakan sejak era Majapahit pada Bale Kambang di Jawa dan Bali. Selain itu, penggunaan ornamen-ornamen Majapahit yang diterapkan pada Bale Kambang Jawa bersifat geometrik dan simbolik, sementara ornamen yang tampak pada Bale Kambang Bali lebih menampilkan figur-figur yang bersifat organik dan naturalis.



A5. Komparasi Kosmologi

Dari segi kosmologi, konsep taman-taman air di Jawa dan Bali pada dasarnya mengacu pada kosmologi Bale Kambang di era Majapahit (Hindu-Buddha) terkait representasi Gunung Mahameru dan samudra yang mengelilinginya. Bale Kambang sebagai bentuk arsitektur yang persisten dibangun dalam taman air keraton di Jawa sendiri merupakan suatu ilustrasi dari potongan-potongan puncak Gunung Mahameru yang dijatuhkan di Pulau Jawa (Tantu Pagelaran), serta Bale Kambang di puri Bali merupakan sebuah bentuk pelestarian tradisi Majapahit yang masih dilestarikan setelah era Majapahit.



Kesimpulan

Pada setiap poin komparasi, terdapat beberapa persamaan-perbedaan mendasar. Namun, persamaan yang ditemukan konsisten pada Bale Kambang di Jawa dan Bali ada pada pola bangunan serta kosmologi yang diterapkan.

	PERSAMAAN	PERBEDAAN
POLA BANGUNAN	Pola memusat untuk fungsi bangunan sakral serta pola linear untuk fungsi bangunan non-sakral	Keasman dari aspek pola bangunan
WUJUD (SOLOK) BANGUNAN	Wujud tajug untuk fungsi sakral, serta wujud limasan untuk fungsi non-sakral	Pada pulau Jawa tidak wujud arsitektur Bale Kambang limasan tidak berdiri secara tunggal sendiri
ORNAMENTASI	Pemakaian ornamen kemuncak Majapahit (mustika dan mukho) dan bukaan atau 'pagelaran' (mukho dan buak celadri)	Pengaruh pada Bale Kambang di Pulau Jawa memperhatikan ornamentasi yang bersifat geometrik-simbolik, dan pada Bali lebih bersifat figuratif-naturalis
TATA LETAK	Tata letak Bale Kambang persisten ditemukan pada belakang/samping badan raja	Pada pulau Bali, terdapat tiga kea keraton air yang dibuktikan di era masa puri (era degan) yang mengikuti tata letak di Keraton Majapahit
KOSMOLOGI	Keasman dari aspek pemaknaan kosmologi dimana arsitektur Bale Kambang melambangkan Gunung Mahameru	



Wujud Bale Kambang peninggalan Islam di Jawa dan Hindu di Bali memiliki korelasi dengan Bale Kambang di era Majapahit dari segi arsitektur dan pemaknaan kosmologi. Dari segi arsitektur, terdapat 3 (tiga) poin acuan yang dapat ditelaah, yakni berdasarkan literatur, pola, dan ornamen. Dari aspek kosmologi, Bale Kambang peninggalan Islam di Jawa dan Hindu di Bali masih mengadopsi konsep kosmologi yang sama, sebagai representasi Gunung Mahameru serta samudra yang mengelilinginya.

Afterthought/Pemikiran Akhir



Pada pulau Jawa sendiri, Bale Kambang merupakan produk arsitektur yang hadir akibat akulturasi budaya Islam yang masuk dan berbau dengan Hindu-Buddha. Sementara itu, Bale Kambang di Bali merupakan bentuk dari pelestarian tradisi Majapahit yang sudah membangun Bale Kambang jauh sebelum Bali berdiri. Bale Kambang yang berada di pulau Jawa juga lebih diutamakan untuk fungsi sakral, sementara di Bali dapat digunakan untuk fungsi sakral dan non-sakral.

Saran dan Rekomendasi

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti terbatas pada Bale Kambang sebagai tipologi bangunan mengambang pada area hunian (tempat tinggal raja), sehingga penelitian selanjutnya dapat membahas tipologi bangunan mengambang yang ada di tempat sakral, seperti pada kompleks permandian, atau masjid-masjid kuno yang masih mengadopsi penggunaan air di sekeliling bangunan.

Untuk kajian selanjutnya, aspek-aspek seperti pertimbangan perletakan, makna ornamentasi, hingga variasi Bale Kambang lainnya dapat ditelaah lebih lanjut untuk memperkaya wawasan pengetahuan Bale Kambang.

